

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
IPA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING* DI KELAS IV SDN 15
ULU GADUT KEC. PAUH KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



Oleh

**Oktavia Pesfebriani
NIM/BP:07576/2008**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
IPA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING* DI KELAS IV SDN 15
ULU GADUT KEC. PAUH KOTA PADANG**

Nama : Oktavia Pesfebriani
NIM/BP : 07576/2008
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Farida F. M.Pd MT
NIP. 19550627 197603 2 001

Fatmawati S.Pd
NIP. 19500228 197503204

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 19591212 198710 1 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

***Dinyatakan Telah Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang***

Judul : Meningkatkan hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran
IPA Dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual
Teaching and Learning* di Kelas IV SDN 15 Ulu Gadut
Kec. Pauh Kota Padang

Nama : Oktavia Pesfebriani

TM/NIM : 2008/07576

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Farida F M.Pd MT	
2. Sekretaris	: Fatmawati S.Pd	
3. Anggota	: Dra. Hj Silvinia M.Ed	
4. Anggota	: Dra Yuliar	
5. Anggota	: Dra Maryanimar	

ABSTRAK

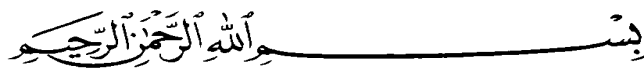
Oktavia Pesfebriani, 2010 : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas IV SDN 15 Ulu Gadut Kec. Pauh Kota Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh guru cendrung menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan dalam pembelajaran siswa tidak aktif sehingga hasil belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* di kelas IV SDN 15 Ulu Gadut Kec. Pauh Kota Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN. 15 Ulu Gadut Kec. Pauh Kota Padang. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Penelitian dilaksanakan atas dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan.

Hasil penelitian dari setiap siklus yang telah dilaksanakan dengan pendekatan *CTL* menunjukkan adanya peningkatan baik proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa pada akhir tindakan. Dimana dari aspek kognitif ketuntasan belajar yang dicapai siswa yaitu siklus I pertemuan 1 46% , dan pertemuan II 69%, siklus II pertemuan 1 adalah 77% dan siklus II pertemuan II 91%. Sedangkan persentase hasil belajar afektif siswa pada siklus I pertemuan I adalah 40% dan pertemuan II 69%, Siklus II pertemuan I adalah 77% dan pertemuan II ketuntasan belajar yang dicapai 89%. Sedangkan ketuntasan belajar psikomotor yang dicapai pada siklus I pertemuan I adalah 49%, pertemuan II adalah 71%. Pada Siklus II pada pertemuan 1 terdapat 74%, sedangkan pada pertemuan II adalah 89% .

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas IV SDN 15 Ulu Gadut Kec.Pauh Kota Padang”**.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP
2. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku sekretaris jurusan PGSD FIP UNP
3. Ibu Dr. Farida F. M.Pd MT selaku pembimbing I
4. Ibu Fatmawati S.Pd selaku pembimbing II
5. Ibu Dra. Hj. Silvinia M.Ed selaku penguji I
6. Ibu Dra. Yuliar selaku penguji II
7. Ibu Dra. Mayarnimar selaku penguji III
8. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar pada PGSD FIP UNP
9. Ibu Ernawati, S.Pd selaku kepala sekolah SDN 15 Ulu Gadut Kec. Pauh Kota Padang
10. Ibu Nelvita. Ama, Pd selaku guru kelas IVB SDN 15 Ulu Gadut Kec. Pauh Kota Padang

11. Bapak dan Ibu guru staf pengajar serta pegawai SDN 15 Ulu Gadut Kec. Pauh Kota Padang
12. Buat teman-teman khususnya pada melliza Minarti, Nurhayati, Rika Syafriana serta adek-adek kos yang telah memberikan semangat sehingga skripsi ini selesai.
13. Buat kedua orang tua, kakak-kakak tersayang yang telah mendoakan serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
Penulis memanjatkan do'a kepada Allah SWT semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari-Nya.

Akhir kata Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari semua pembaca. Walaupun jauh dari kesempurnaan semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua. Amin ya robbal, alamin.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSEMBAHAN

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori	9
1. Hasil Belajar.....	9
2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam.	10
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	10
b. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	11
c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	12

3. Hakikat Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	13
a. Pengertian Pendekatan <i>CTL</i>	13
b. Karakteristik Pendekatan <i>CTL</i>	15
c. Kelebihan Pendekatan <i>CTL</i>	16
d. Manfaat Pembelajaran <i>CTL</i>	17
e. Komponen Pendekatan <i>CTL</i>	18
f. Langkah-langkah Pendekatan <i>CTL</i>	19
4. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar.....	20
5. Sifat Benda	22
B. Kerangka Teori	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	28
1. Tempat Penelitian	28
2. Subjek Penelitian	28
3. Waktu dan Lama Penelitian	28
B. Rancangan Penelitian	29
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
2. Alur Penelitian	31
3. Prosedur Penelitian	33
a. Refleksi Awal/ Studi Pendahuluan	33
b. Perencanaan	33
c. Pelaksanaan	34
d. Pengamatan	35
e. Refleksi	36

C. Data dan Sumber Data	36
1. Data Penelitian	36
2. Sumber Data	37
D. Instrumen Penelitian	37
E. Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	41
1. Siklus I	41
a. Perencanaan.....	41
b. Pelaksanaan.....	44
c. Pengamatan	55
d. Refleksi	66
2. Siklus II	68
a. Perencanaan.....	68
b. Pelaksanaan.....	70
c. Pengamatan	80
d. Refleksi	90
B. PEMBAHASAN	92
1. Siklus I	92
a. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran.....	92
b. Pelaksanaan Pembelajaran IPA.....	93
c. Hasil Belajar.....	98

2. Siklus II	99
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	99
b. Pelaksanaan Pembelajaran	100
c. Hasil Belajar.....	104

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	105
B. Saran.....	106

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Bagan 2.1 alur Penelitian	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I	109
2. Lembar Kerja Siswa Siklus I	123
3. Lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I	129
4. Lembar pengamatan meningkatkan hasil belajar siswa pada Pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL Siklus I pertemuan I (aspek guru)	132
5. Lembar pengamatan meningkatkan hasil belajar siswa pada Pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL siklus I pertemuan II	138
6. Lembar pengamatan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL siklus I pertemuan I (aspek siswa)	144
7. Lembar pengamatan meningkatkan hasil belajar siswa pada Pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL Siklus I pertemuan II (aspek siswa)	150
8. Lembar Penilaian aspek kognitif Siklus.....	156
9. Lembar Penilaian aspek Afektif siklus I	158
10. Lembar penilaian aspek psikomotor siklus I.....	161
11. Rencana Pelaksanaan Siklus II	164
12. Lembar kerja siswa siklus II	178

13. Lembaran penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran	
Siklus II	190
14. Lembar pengamatan meningkatkan hasil belajar siswa pada	
Pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL siklus II	
(aspek guru pertemuan I)	193
15. Lembar pengamatan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran	
IPA dengan menggunakan pendekatan CTL siklus II (aspek guru	
pertemuan II)	198
16. Lembar pengamatan meningkatkan hasil belajar siswa pada	
pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL siklus II	
(aspek siswa pertemuan I).....	203
17. Lembar pengamatan meningkatkan hasil belajar siswa pada	
pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL siklus II	
(aspek siswa pertemuan II).....	208
18. Lembar penilaian aspek kognitif siklus II	212
19. Lembar penilaian aspek Afektif siklus II	214
20. Lembar penilaian aspek psikomotor siklus II	217

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan langkah awal perolehan pengetahuan bagi siswa. Salah satu mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa di SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan suatu mata pelajaran yang dapat melatih dan memberikan kesempatan berfikir kritis dan objektif kepada peserta didik. Pembelajaran IPA menekankan pembelajaran pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Depdiknas (2006:484) "IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah". Oleh sebab itu, pembelajaran IPA perlu diberikan sebaik mungkin kepada siswa, karena pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Sehingga apa yang didapatkan dalam proses pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Hal ini dinyatakan oleh Depdiknas (2006:484) "Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari".

Untuk itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan pembelajaran IPA yang lebih baik adalah dengan mengupayakan menciptakan iklim belajar yang menyenangkan melalui penggunaan pendekatan yang tepat. Penggunaan pendekatan dalam pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh. Semakin tepat pendekatan yang digunakan maka hasil yang diperoleh semakin maksimal. Begitu pentingnya pendekatan dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam memilih dan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran.

Sebagaimana pendapat Muslichah (2006:37) yang menyatakan bahwa “untuk keberhasilan suatu pembelajaran guru perlu mengetahui dengan siapa atau siswa yang bagaimana yang akan dihadapi, tanpa paham tentang siswa yang akan difasilitasi mustahil guru dapat memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dan materi pembelajaran yang sesuai”. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tepat menjadikan pembelajaran lebih bermakna . Sebagaimana yang dinyatakan Zayadi (dalam Sri Rahayu, 2009:2) yang menyatakan bahwa “pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang direncanakan”.

Namun kenyataan yang penulis temui di lapangan berbeda dengan yang seharusnya. Berdasarkan hasil pengamatan penulis khususnya dalam

pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang pada tanggal 15-28 Februari 2010, penulis mendapatkan fakta-fakta yang kurang memuaskan. Dalam pembelajaran IPA guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional. Pembelajaran berlangsung, lebih berpusat pada guru. Dimana selama pembelajaran, kegiatan siswa hanya mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, dalam pembelajaran guru juga jarang mengaitkan pembelajaran dengan hal-hal yang nyata di sekitar siswa, sehingga siswa sulit untuk memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Keadaan ini berdampak pada siswa pasif dan tidak bersemangat serta terlihat bosan selama pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaranpun siswa tidak ada yang bertanya walaupun belum mengerti. Akibatnya pemahaman konsep IPA siswa rendah. Ini terbukti ketika guru mengajukan pertanyaan sebagian siswa tidak bisa menjawab.

Kondisi pembelajaran seperti ini berdampak buruk terhadap hasil pembelajaran IPA siswa. Terbukti hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh masih belum memuaskan. Ini dapat dilihat dari data nilai ujian MID IPA semester I tahun ajaran 2010/ 2011, di mana nilai rata-rata siswa diperoleh 5,8. Sedangkan Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 7,0. Pembelajaran dikatakan tuntas jika 85% dari jumlah keseluruhan siswa telah memenuhi standar

ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 7,0. Ini berarti, pembelajaran IPA di SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA guru hendaknya melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran yang berkualitas, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran perlu dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi bagi siswa secara berkesinambungan. Guru harus bisa memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diberikan dan dapat dimengerti oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai, serta hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Karena pendekatan CTL adalah pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata anak. Sehingga pembelajaran lebih mudah untuk di pahami anak, karena materi tersebut adalah materi yang ada di kehidupan nyata anak. Sebagaimana Wina (2008:225) menyatakan “*CTL* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari, kemudian materi dihubungkan dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari hari”.

Kunandar (2007:239) menyatakan bahwa pendekatan *CTL* adalah “Konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna

jika anak-anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajari bukan sekedar mengetahuinya”.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendekatan *CTL* dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik. Dengan demikian dapat memungkinkan siswa untuk termotivasi dalam belajar karena pembelajaran dilakukan secara alamiah dan siswa dapat mempraktekkannya secara langsung. Hal ini dijelaskan Mulyasa (2008:103) bahwa:

CTL memungkinkan poses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.

Pendekatan *CTL* dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa bekerja dan mengalami sendiri apa yang mereka pelajari. Sehingga siswa akan lebih bersemangat karena masalah yang dihadapkan sesuai dengan kehidupan siswa. Hal ini dijelaskan oleh Nurhadi (2003:4) pendekatan *CTL* mempunyai kelebihan yaitu “pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajari”. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan *CTL* akan menambah semangat dan kreatifitas siswa, karena masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah masalah yang ada di lingkungannya dan akan berguna di kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa dengan menggunakan pendekatan *CTL* dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi

pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialaminya, sehingga pembelajaran itu akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Namun tidak semua materi IPA cocok menggunakan Pendekatan *CTL*. Pembelajaran IPA dengan pendekatan *CTL* harus disesuaikan dengan kebutuhan. Sebagaimana Ahmad (2004:10) menyatakan "bahwa dalam pendekatan *CTL* terdapat sejumlah pendekatan atau metode, sehingga dapat digunakan pada mata pelajaran apapun sesuai dengan kebutuhan".

Jadi disini jelaslah dituntut keprofesionalan guru dalam memilih pendekatan yang cocok dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas IV SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah rancangan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV SD?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV SD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan rancangan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar?.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar?
3. Mendeskripsikan penilaian hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pendekatan pembelajaran IPA di SD, yang diajukan sebagai salah satu syarat penyusunan skripsi untuk mengambil gelar sarjana pada jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)
Universitas Negeri Padang.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru-guru SD dalam rangka penyempurnaan proses pembelajaran yang akan dilakukan.

3. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan pembaca tentang Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di SD.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penentu keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Proses belajar yang aktif akan menjadikan hasil belajar lebih berarti dan bermakna.

Oemar (2007:10) Mengemukakan bahwa "Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dan dalam tahap kebiasaan dan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani". Sedangkan Purwanto (dalam Vikto 2008:16) menyatakan bahwa "hasil belajar peserta didik dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan, pemahaman, menerapkan , analisis sintesis, evaluasi".

Sedangkan menurut Bloom (dalam Harun 2007:13) menyatakan bahwa "Hasil belajar mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil efektif". Karakteristik manusia meliputi cara berpikir, berbuat dan perasaan. Cara berpikir menyangkut ranah kognitif, cara berbuat menyangkut ranah psikomotor sedangkan perasaan menyangkut ranah afektif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu usaha dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Hasil dari pengembangan kemampuan siswa tersebut menghasilkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor yang didapatkan melalui proses belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan sebagaimana mestinya, maka guru harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan baik.

2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran yang harus diajarkan di Sekolah Dasar. Ilmu pengetahuan alam atau sains diambil dari kata latin *Scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan, tetapi kemudian berkembang menjadi khusus Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains.

Powler (dalam Wina, 1992:122) mengemukakan bahwa IPA adalah “Ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”.

Joint (dalam Agus, 2003:11) menyatakan bahwa IPA adalah “produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan”. Menurut Depdikbud (1994:61) bahwa pembelajaran IPA adalah “program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap,

dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghaigai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa”.

Hal di atas juga dipertegas oleh Carin (dalam Litogama, 2009:2) IPA adalah “sistem pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan observasi dan eksperimen terkontrol yang di dalamnya memuat proses, produk, dan sikap manusia”. Selanjutnya Nash (2008: 2) mengartikan IPA adalah “suatu proses atau suatu cara meneropong dunia”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ”Ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaaan yang sistematis, yang tersusun secara teratur”.

b. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut Depdiknas (2006:485) Ruang lingkup bahan-bahan kajian IPA untuk SD/MI adalah:

(1) makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaanya, meliputi; benda padat, cair dan gas, (3) energi dan perubahannya, meliputi; gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) bumi dan alam semesta, meliputi; tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Selanjutnya Muslichah (2006:24) dapat menegaskan ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah:

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi benda padat, cair dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya, dan

benda-benda langit lainnya, (5) sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui suatu karya teknologi sederhana.

Jadi Ruang lingkup IPA terdiri dari: (1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, (2) Benda/ materi, sifat-sifat dan kegunaannya, (3) energy dan perubahannya, dan (4) Bumi dan alam semesta.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam

Depdiknas (2006:484) menyatakan bahwa tujuan Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI adalah:

(1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Selanjutnya Muslichach (2006:23) dapat menegaskan bahwa tujuan pembelajaran IPA untuk siswa SD adalah:

(1) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap Sains, teknologi dan masyarakat, (2) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, (3) mengembangkan pengetahuan dan pengembangan konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, dan (5)

menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA terdiri atas 7 komponen yaitu: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA, (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara lingkungan alam, (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan, (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA.

3. Hakikat Pendekatan CTL

a. Pengertian Pendekatan CTL

Menurut Depdiknas dalam Sumiati (2007:14) Pendekatan CTL adalah "konsep belajar yang membantu siswa mengaitkan antara pengetahuan dengan materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri".

Senada dengan pernyataan di atas Kunandar (2007:239) mengemukakan pendekatan CTL merupakan "konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan

diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak- anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajari bukan sekedar mengetahuinya”.

Selanjutnya Wina (2008:255) Menyatakan bahwa pendekatan *CTL* adalah ”Suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Penyataan yang telah dikemukakan sebelumnya juga dipertegas Doantara (2008:29) bahwa pendekatan *CTL* adalah ”situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, dapat diartikan bahwa pendekatan *CTL* adalah suatu konsep pengajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, dimana guru mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari- hari. Disini siswa tidak lagi belajar dengan menghafal suatu pelajaran atas pengetahuan yang digunakan oleh guru tetapi siswa lebih aktif dan

menemukan sendiri tentang pemahamannya terhadap pokok pembelajaran.

b. Karakteristik Pendekatan *CTL*

Kunandar (2008:298), menyatakan karakteristik pembelajaran berbasis *CTL* adalah:

(1) Kerjasama ,(2) saling menunjang, (3) menyenangkan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) sharing dengan teman, (9) siswa kritis dan guru kreatif, (10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh hasil karya siswa, peta-peta, gambar-gambar, artikel, humor dll, (11) laporan kepada orang tua bukan hanya lapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa, (12) menekankan pentingnya pemecahan masalah, dan (13) bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.

Sedangkan Nurhadi (2003:13) menyatakan bahwa karakteristik pendekatan *CTL* adalah:

(1) Melakukan hubungan yang bermakna, (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, (3) belajar yang diatur sendiri, (4) bekerjasama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa, (7) mencapai standar yang tinggi, (8) menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *CTL* adalah ”adanya kerjasama antar kelompok, siswa aktif, siswa kritis dan guru kreatif, dinding-dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, mencapai standar yang tinggi, melakukan kegiatan yang signifikan, dan menggunakan penilaian yang autentik”.

c. Kelebihan Pendekatan *CTL*

Setiap pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran memiliki kelebihan. Adapun kelebihan pendekatan *CTL* adalah siswa akan lebih mengingat pengetahuannya, proses pembelajaran tidak membosankan, siswa merasa lebih dihargai, dan dapat memupuk kerjasama. Hal ini dijelaskan Mustaqimah (dalam Dian, 2009:7) bahwa:

Kelebihan pendekatan *CTL* adalah (1) siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, (2) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar, (3) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya, (4) memupuk kerjasama dalam kelompok.

Nurhadi (2003:35) mengemukakan kelebihan pendekatan *CTL* adalah:

(1) Siswa aktif dalam pembelajaran, (2) Adanya kerjasama dalam kelompok, (3) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, (4) perilaku dibangun atas kesadaran diri, (5) Ketarampilan dikembangkan atas dasar pemahaman, (6) hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri, (7) seseorang tidak akan melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan, (8) Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, (9) Pengetahuan yang dimiliki siswa dikembangkan oleh siswa sendiri, (10) Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, (11) pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang telah ada dalam diri siswa, (12) pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain.

Selain itu, Nasar (2006:117) mengemukakan, kelebihan pendekatan *CTL* adalah sebagai berikut:

(1) siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, (2) siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi, (3)

pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting sesuai dengan kebutuhan, dan hasil belajar melalui diukur dengan berbagai cara, seperti proses kerja hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *CTL* memiliki berbagai kelebihan antara lain, dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa akan aktif dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran tersebut menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

d. Manfaat Pembelajaran *CTL*

Pembelajaran dengan pendekatan *CTL* sangat bermanfaat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Nurhadi (2003:5) mengemukakan manfaat pembelajaran *CTL* adalah "siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dikehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat". Karena materi yang diberikan ke siswa adalah masalah-masalah kontekstual yakni masalah yang ada di lingkungannya".

Selanjutnya Samrit (2007:1) Mengemukakan "pembelajaran kontekstual juga dapat membuat siswa menjadi aktif dan kreatif dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam interaksi sosial". Karena dalam pembelajaran siswa dibiasakan bekerja dengan kemampuan otak dan fisik dalam sebuah kelompok. Dengan demikian siswa terlatih berkomunikasi dalam kelompok dan potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang.

Selain itu, pembelajaran *CTL* sangat bermanfaat bagi siswa karena memfokuskan pembelajaran pada lingkungan sekitar siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Najib (2006:73) menyatakan “bahwa dengan pembelajaran kontekstual siswa akan mampu untuk menguasai suatu konsep yang abstrak melalui pengalaman belajar yang konkret”.

e. *Komponen Pendekatan CTL*

Pendekatan *CTL* memiliki 7 komponen utama yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Hal ini dinyatakan oleh Wina (2008:268) “ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pendekatan *CTL* di kelas”. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya.

Selanjutnya Nurhadi (2003:31) menegaskan bahwa “*CTL* sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki 7 komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya”.

Berdasarkan pendapat Nurhadi (2003: 31) di atas, komponen utama pendekatan *CTL* dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- (1) Konstruktivisme, konstruktivisme adalah landasan berpikir filosofi dalam pembelajaran *CTL* yang mengutamakan proses penemuan oleh siswa sehingga terbentuk suatu pengetahuan, (2) Menemukan, menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran *CTL*. Ketika siswa menemukan sesuatu yang dicari, daya ingat siswa akan lebih melekat dibandingkan dengan orang

lain yang menemukannya, (3) Bertanya, kegiatan bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran dengan pendekatan *CTL*. Bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu menggali informasi. , (4) Masyarakat belajar. Dalam proses pembelajaran di kelas, masyarakat belajar dapat terwujud dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa melakukan tukar pendapat atau pengalaman, (5)Pemodelan, pemodelan adalah sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa untuk memudahkan, memperlancar dan membangkitkan ide dalam proses pembelajaran, (6)Refleksi, Pada akhir pembelajaran guru menyediakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Refleksi merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, (7)Penilaian yang sebenarnya, penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat proses pembelajaran yang dapat memberikan gambaran belajar siswa.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa komponen utama pendekatan *CTL* adalah konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya.

f. Langkah- langkah penerapan pendekatan *CTL*

Menurut Wina (2008:264) langkah-langkah pendekatan *CTL* adalah : (1) konstruktivisme, (2) menemukan, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian yang sebenarnya.

Kemudian Nurhadi (2003:31) mengutarakan bahwa langkah-langkah pendekatan *CTL* adalah :

(1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat

belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat yang dikutip di atas, peneliti melaksanakan penelitian dengan melaksanakan langkah langkah menurut Nurhadi. Langkah-langkah pendekatan *CTL* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

(1)Kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri (menemukan). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan, (3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa, (4) Ciptakan masyarakat belajar. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, (5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Pemodelan bertujuan untuk membahas gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan cara belajar siswa atau melakukan apa yang kita inginkan supaya siswa melakukannya. , (6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang telah diperoleh siswa, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan hasil karyanya, (7) Lakukan penilaian yang sebenarnya. Penilaian sebenarnya adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian.

4. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Pembelajaran IPA di SD akan berhasil dengan baik apabila guru memahami perkembangan intelektual anak usia SD. Pada usia SD anak sedang mengalami perkembangan pada tahap berpikir. Menurut Piaget

(dalam Djaali, 2008: 68) membagi tahapan berpikir anak menjadi empat tahapan yaitu:

(1) Tahap sensorik motorik (0-2 tahun), (2) Tahap Pra operasional (2-7 tahun), (3) operasional konkret (dari usia 7 - 12 tahun), dan (4) Tahap operasional formal (dari usia 12 tahun ke atas). Perkembangan anak usia sekolah dasar tersebut termasuk dalam kategori operasional konkret, pada operasional ini anak dicirikan dengan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis.

Hal senada juga dikemukakan oleh Santi, dkk (2006:1.52) yang menyatakan bahwa:

Anak pada usia 6-12 tahun disebut juga sebagai tahap operasional nyata, hal ini ditandai dengan perkembangan fisik dan motorik yang baik, para psikologi menyebut juga sebagai masa tenang. Karena proses perkembangan emosional anak telah mendapatkan kepuasan maksimal sesuai dengan kemampuan individu. Perolehan pengetahuan diperoleh dengan induksi (pengamatan dan percobaan), walaupun sudah menggunakan penalaran dan logika.

Pada saat perkembangan operasional kongkrit anak usia SD sudah mampu memahami tentang penggabungan, mampu mengurutkan, menggolong-golongkan, mengklasifikasikan dan melakukan sintesis sederhana sehingga anak sangat membutuhkan benda-benda kongkrit dalam pengembangan intelektualnya. Hal ini dilakukan karena proses pemerolehan pengetahuan pada anak dalam tahap operasional melalui percobaan dan pengamatan.

Selain itu, pada tahap ini anak sudah mampu berpikir logis. Anak-anak sudah dapat memecahkan masalah yang bersifat konkret dan hal ini dapat bertahan dengan pengalamannya. Jadi jelaslah, bahwa pembelajaran dengan pendekatan *CTL* sangat baik sekali digunakan dalam

pembelajaran, karena pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata anak. Dan hal ini sangat sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak.

5. Sifat Benda

Di lingkungan sekitar kita banyak sekali terdapat benda. Benda-benda di alam digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu benda padat, cair dan gas. Haryanto (2004 : 82) ”menyatakan bahwa benda dapat dibagi atas 3 yaitu benda padat, benda cair dan benda gas”. Setiap benda memiliki sifat tersendiri.

a. Sifat Benda Padat

Benda padat adalah benda yang bentuknya tetap selama ia tidak mendapat perlakuan. Menurut Agus (2001:9.5) benda padat adalah ”benda-benda yang partikelnya tersusun rapat, sehingga zat padat mempunyai volume dan bentuk tertentu”.

Benda padat memiliki sifat-sifat yaitu:

1. Benda padat mempunyai bentuk tetap, tidak dapat mengalir, serta tidak dapat menyerupai bentuk wadahnya.

Contoh sebuah pensil di letakkan di atas meja, kemudian di letakkan di dalam kotak pensil. Maka bentuk pensil tidak berubah seperti kotak pensil.

2. Bentuk benda padat dapat di ubah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat bentuk benda padat berubah. Misalnya piring yang jatuh menjadi pecah

berserakan, kertas sobek, kacang hancur setelah digerus, plastisin yang ditekan maka bentuk plastisin tersebut berubah. Begitu pula, bentuk pensil yang diraut maka ujung pensil menjadi runcing. Jadi bentuk benda padat dapat berubah jika benda padat itu mendapat perlakuan tertentu

3. Benda padat memiliki berat

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat benda padat ditimbang beratnya. Seperti para pedagang menimbang berat dagangannya dengan tujuan mengetahui beratnya. Begitu pula para pembeli barang asongan. Ia selalu menimbang berat barang asongan yang dijual orang pada mereka

Jadi karena benda padat memiliki sifat yang demikian, maka benda padat sangat bermanfaat bagi manusia. Benda padat digunakan untuk membuat berbagai hal seperti mesin, alat bangunan, alat perlengkapan rumah tangga dan masih banyak lagi contohnya.

4. Benda padat tidak dapat dimanipulasi

Benda padat tidak dapat dimanipulasi. Sebagai contoh bila kelereng dimasukkan ke dalam botol hingga penuh. Dalam keadaan penuh, bila kita memasukkan beberapa kelereng lagi. Maka kelereng tidak dapat masuk lagi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa benda padat tidak dapat dimanipulasi

b. Sifat Benda cair

Benda cair adalah “benda yang bentuknya berubah sesuai dengan wadah yang ditempatinya. Menurut Agus benda cair (2001: 9.5) adalah “benda atau zat yang partikel-partikelnya tersusun rapat namun mereka dapat mengalir, sehingga zat cair mempunyai volume tertentu tetapi bentuknya berubah menurut tempatnya

Benda cair memiliki sifat-sifat, diantaranya:

1) Mempunyai bentuk sesuai dengan tempat atau wadahnya

Jika kamu memperhatikan ibu memasak, kamu pasti mengetahui bahwa bentuk benda cair dapat berubah. Misalnya, bentuk minyak goreng dalam botol berubah jika dituangkan ke dalam penggorengan. Begitu pula, jika air dituangkan ke botol, bentuk air seperti botol. Jadi bentuk benda cair tidak tetap karena selalu mengikuti bentuk wadahnya.

2) Mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah

Perhatikan aliran air di sekitar rumah, misalnya di selokan, sungai, atau di atap rumah. Air hujan yang jatuh ke atas rumah mengalir melalui genteng dan talang. Dari situ, air mengalir ke selokan dan akhirnya ke kali atau sungai. Begitu juga air terjun, air terjun mengalir deras dan jatuh melalui tebing yang curam. Derasnya aliran benda cair ditentukan oleh kentalnya benda cair tersebut. Seperti susu kental manis merupakan benda cair yang kental.

Aliran susu kental manis lebih lambat daripada aliran air. Sifat air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah juga digunakan dalam pembuatan tandon. Tandon diletakkan di atas genteng rumah, dengan tujuan agar air dapat mengalir dengan baik keseluruh ruangan dalam rumah

3) Menekan kesegala arah

Air mempunyai tekanan. Semakin dalam tekanan air pada tempat itu semakin besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan pancaran air. Pancaran air dari tempat lebih dalam tampak lebih jauh. Itulah sebabnya tembok bendungan dibuat ke bawah makin tebal, ini bertujuan untuk menahan tekanan air yang makin besar di bagian paling dalam. Selain itu, sifat ini juga digunakan pada alat penyiram tanaman. Dimana air keluar dari berbagai lubang pada alat tanaman tersebut.

4) Permukaan air tenang selalu datar

Pernahkah kamu menyaksikan ombak bergulung-gulung ke pantai? Permukaan laut tampak bergelombang ,tidak datar. Air laut bergelombang jika tertiup angin kencang. Bentuk permukaan benda cair yang tenang berbeda dengan benda cair yang bergelombang. Selain itu, sifat permukaan air selalu datar juga digunakan dalam pembuatan waterpas. Alat ini dibuat untuk mengukur kedataran lantai. Dan masih banyak contoh yang lainnya.

5) Benda cair meresap melalui celah-celah kecil

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai peristiwa tumpahnya air di lingkungan sekitar kita. Kita dapat melap air tersebut dengan kertas tisu atau kain pel. Tumpahan minuman menjadi kering, sedangkan tisu dan kain pel menjadi basah. Benda cair dari meja telah pindah ke tisu dan kain pel. Benda cair itu meresap ke dalam tisu dan kain pel. Adapun contoh lain peristiwa meresapnya benda cair melalui celah-celah kecil dalam kehidupan sehari-hari yaitu peristiwa meresapnya minyak tanah pada sumbu kompor atau sumbu lampu temple.

6) Benda cair dapat melarutkan zat lain

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat benda dilarutkan oleh benda cair. Seperti dalam membuat air teh, kopi dll. Kita memerlukan air untuk melarutkan gula. Selain itu, garam juga dapat larut dalam masakan. Garam digunakan sebagai penyedap makanan.

B. Kerangka Teori

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan salah satu pendekatan yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Dengan menggunakan pendekatan *CTL* ini, dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialaminya, sehingga pembelajaran itu akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan *CTL* yang akan diterapkan dalam pembelajaran IPA memuat tujuh komponen utama, yaitu: (1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Kemudian, ketujuh komponen tersebut diterapkan/digunakan dalam proses pembelajaran dengan materi pembelajarannya sifat benda. Tujuan dari penggunaan pendekatan *CTL* ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA .

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Dari paparan data, hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran IPA di kelas IV SD dengan menggunakan pendekatan *CTL* dituangkan dalam bentuk RPP yang komponen penyusunnya terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat secara kolaboratif oleh peneliti dengan guru kelas IV SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *CTL* terdiri dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *CTL* dengan langkah- langkah: (1) tahap konstruktivisme, (2) Menemukan, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, (7) dan penilaian yang sebenarnya.
3. Penggunaan pendekatan *CTL* dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN 15 Ulu Gadut Kec. Pauh Kota Padang, dapat meningkatkan hasil belajar

siswa. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa siklus II lebih tinggi jika dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar kognitif siswa siklus I yaitu 69% meningkat menjadi 91% dan ketuntasan hasil penilaian proses pada siklus II juga sudah mengalami peningkatan yaitu afektif pada siklus I adalah 69% meningkat pada siklus II adalah 89%, psikomotor pada siklus I adalah 71% dan meningkat pada siklus II adalah 89%. Pada siklus II siswa sudah banyak memperoleh nilai baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Perencanaan hendaknya dibuat menurut aturan atau berdasarkan langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Sehingga pembelajaran menjadi lebih baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Sehingga pembelajaran berjalan dengan lebih baik, dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.
3. Dengan mempergunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan hasil kognitif siswa pada siklus 1 adalah 69 % kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 91%, hasil belajar afektif pada siklus 1 adalah 69% kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 89%, dan hasil belajar psikomotor pada siklus I adalah 71% dan meningkat menjadi 89%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderusliana.2007. *Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar* (<http://aderusliana.wordpress.com/2007/11/05/Konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/> diakses tanggal 8 Januari 2010)
- Agus Rachmat. 2001. *Konsep Dasar IPA II*. Jakarta. Depdikbud.
- Ahmad Azhar. 2009. *Strategi Pembelajaran Teknologi Pendidikan*. (dalam [http://www. Teknologi Pendidikan. Net](http://www.TeknologiPendidikan.Net). Content Uploads 2009/10/14. Diakses tanggal 8 Januari 2010.
- Carin. 2009.(dalam [http://www. Litogatma org](http://www.Litogatma.org), 2009:2) Diakses minggu 8 Januari 2010.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar Garis- garis Besar Program Pengajaran kelas IV SD*: Dirjen Dikti bagian pengembangan PGSD.
- Depdiknas. 1991. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta : Depdiknas.
- Dian Rahmana. 2009. *Penggunaan pendekata kontekstual dalam Pembelajaran di SD*. Padang:unp.
- Doantara Yasa. 2008.(dalam [https:// Ipotes Wordpress com/](https://Ipotes.wordpress.com/) 2008) . *Peranan-Pendekatan-kontekstual*. Diakses tanggal 3 Januari 2010.
- Joint dalam Agus. (2003:11). *Pengertian IPA* (dalam [http:// uang tabungan. Blogspot. Com/2009/08](http://uangtabungan.blogspot.Com/2009/08)). Diakses tanggal 8 Januari 2010.
- Joko Subagyo.(2006) *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harun Rasyid,dkk. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Haryanto. 2004. *Sains untuk SD Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Igak Wardhani. 2007. *Penilaian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.2010.